

BAGIAN V

KEHIDUPAN DI WILAYAH PERKOTAAN

1. Pendahuluan

Hampir tiga puluh tahun yang lampau para ahli geografi telah sangat menaruh perhatian pada studi kehidupan di wilayah perkotaan. Fokus perhatiannya terutama terletak pada fenomena obyektif tentang mosaik dunia kehidupan sosial yang berasosiasi dengan aspek-aspek patologis. Sedangkan para ahli ekologi melihat kota sebagai suatu sistem yang mengilustrasikan dua kelompok aspek kerja alam, yaitu (1) yang bersifat bebas (independent) dan kooperatif; (2) yang bersifat predator dan kompetitif.

Lebih dari tiga belas tahun yang lampau, Robinson (D.J. Walmsley, G.J. Lewis, 1984) telah memberikan sinyalemen tentang pendekatan aggregate yang menjelaskan kegagalan-kegagalan kota yang disebutkan sebagai dosa yang ditimpakan pada fenomena kelompok kecil yang mengkarakteristik kehidupan kota yang bersangkutan. Sedangkan aplikasi teknik-teknik multivariat yang canggih tidak memiliki keberartian dalam mengatasi kelemahan-kelemahan kota tadi; hal ini dikarenakan oleh variabel-variabelnya yang sering bertumpu pada karakteri, kewilayahan dan dalam mengartikan perilaku individual bersifat prediktif. Lebih-lebih lagi dalara melakukan analisis lebih bam, kecenderungan bersifat korelatif ketimbang bersifat kausal.

Perlu dipahami bahwa sebagian dari wilayah suatu kot dihuni atau diokupasi oleh sejumlah kelompok yang tid< memiliki kemampuan untuk memprediksi bagaimana jil sejumlah individu atau kelompok dihadapkan pada sejumlah perubahan, yang reaksinya pasti berpengaruh kepada teta, dekatnya. Pemahaman semacam ini hanya bisa berkembang jil atensi masyarakat diarahkan pada cara-cara bagaimana mer memahami atau memaknai lingkungan kotanya. Artinya, mei berikan pemahaman dan pemaknaan pada faktor-faktor peran yang krusial, yang terlibat dalam interaksi antara individu at kelompok dengan segenap unsur lingkungan terban« Pemahaman terhadap sikap-sikap (perilaku tak-tampak, cove behaviors) niscaya bisa dilakukan manakala ada usaha pena-kembali pada lingkungan kota secara optimal. Dan, usal_, semacam ini dimungkinkan oleh hadirnya perencanaan darfj sistem teknologi yang maju. Keberdayaan manusia seperti ini boleh dikatakan pasti bakal mencapai sukses.

2. Identitas dan Rasa Memiliki Lingkungan

Meskipun kota sering dianggap sesuatu yang indah, keren, elegant, urbane, dan berperadaban (civilized), namun signifikansi kehidupan kota itu- sendiri telah menjadi sumber perdebatan sengit dan menarik banyak pihak. Sementara orang meyakini bahwa kehidupan kota secara umum adalah, sesuatu yang sarat dengan efek-efek yang serba baik (positif); sementara yang lainnya memandang kota sebagai yang sarat dengan situasi yang serba tidak menyenangkan dan serba buruk (negatif). Pandangan yang kontroversial ini sangat banyak disebabkan oleh realitas kota industrial modern yang unsur-unsur lingkungan dan kualitasnya jauh berbeda dengan kota perdagangan dari zaman lampau. Kota yang lebih luas dan kompleks seperti sekarang ini sangat sulit untuk ditelusuri tentang asal-mulanya; sebaliknya, sangat menuntut kemampuan meng-adaptasi dan membangun perilaku yang baru serta keanekaragaman mode atau kiat tersendiri. Sebagai contoh tentang urbanisme ada yang menandakan sebagai suatu cara hidup yang menunjukkan berlangsungnya proses penyatuan hubungan kekerabatan, ketetanggaaan, dan yang melahirkan rasa kebersamaan hidup untuk beberapa generasi yang distruktur atau diatur oleh seperangkat tradisi sebagai milik bersama. Fenomena atau proses ini sepertinya tidak hadir atau langka keberadaannya dalam sebuah kota yang penghuninya memiliki asal-usul dan latar-belakang yang sangat beragam. Meskipun mungkin saja terjadi ko-eksistensi di antara elemen-elemen sosial di dalam komunitas yang sama, namun hal ini akan tetap menandakan kompleksitas kota-kota modern seperti sekarang ini. Kehidupan urban tetap kompleks manakala upaya untuk menguatkan pola-pola hubungan sosial hanya ditujukan pada lingkungan geografis tertentu; artinya tidak dilihat bahwa kota sebagai suatu proses interaksi dan tidak sekedar suatu tempat.

Pandangan-pandangan tadi umumnya kurang bermakna bagi pengurangan kompleksitas masalah perkotaan, karena di kota modern, manusia tidak sekedar bersentuhan dengan wilayah tertentu secara sederhana, tetapi mereka berinteraksi dengan keseluruhan elemen lingkungan yang lebih luas dan kompleks. Di sana mereka membangun suatu pemahaman dan pengalaman tentang bagaimana tempat-tempat berasosiasi satu dengan yang lainnya. Pengertian tempat di sini adalah lokasi-lokasi di mana aneka ragam aktivitas berlangsung, dan melalui simbol-simbol maka aktivitas-aktivitas tadi mampu menciptakan berbagai bentuk asosiasi. Pandangan seperti ini sesuai dengan argumentasi lain yang menyatakan bahwa kota bukanlah seumpama kolam kecil tempat anak-anak bermain, tetapi merupakan suatu ekspresi nyata (real) dari sejumlah keyakinan

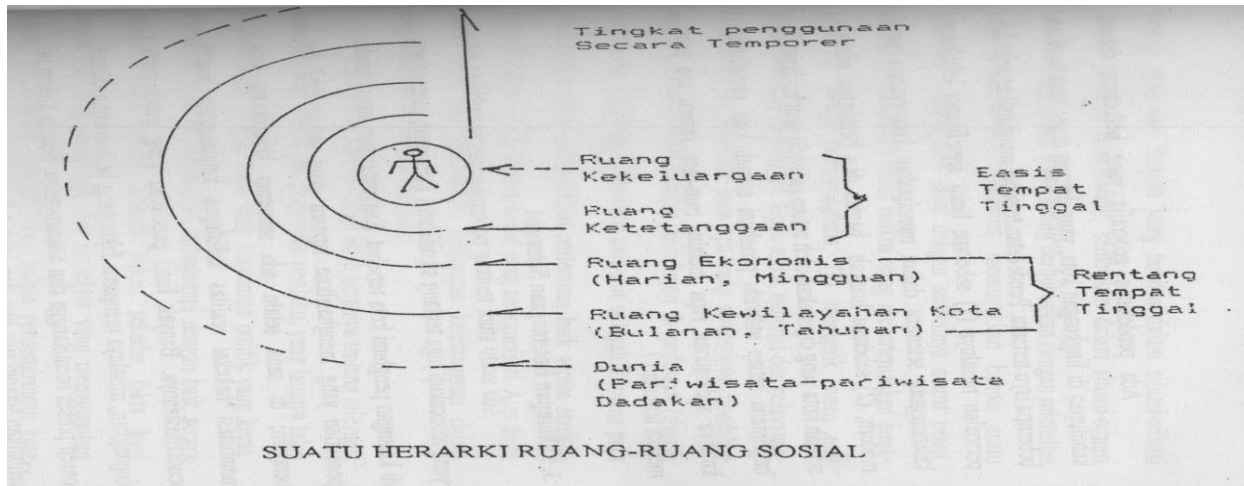
dan gagasan manusia, serta manifestasi dari sejumlah supremasi peradabannya. Berkembangnya sistem transportasi (kereta api, mobil, kapal laut dan udara), dan sistem komunikasi misalnya berbagai bentuk media masa dan kebudayaan masa, sudah barang tentu memiliki peranan besar dalam mengurangi keterpencilan tempat-tempat diberbagai bagian permukaan planet bumi ini.

Berdasarkan pada sejumlah kecenderungan tadi, Laslett (D..1. Walmsley, 1984) mengajukan suatu motto yang berbunyi *world we have lost*¹. Segala sesuatu yang bersifat fisik berada dalam skala manusia, dan segala sesuatu yang bersifat temporer berada dalam cengkeraman kehidupan manusia- Konsekwensinya, bahwa dalam semua komunitas berlangsung proses lokalisasi aktivitas-aktivitas dan struktur-struktur secara intensif. Sebagai kontra dari motto '*world we have lost*' adalah '*world we have gained*', konsep ini bisa dilihat dan dipahami melalui :rluasan horizon mengenai konsep keruangan, yang mengarah-para perancang (planolog) ke pemahaman bahwa kota itu adalah interaksi, dan bukan sekedar tempat. Inilah esensi kota dan kehidupan kota.

Dari perspektif tadi, kehidupan kota modern dikarakteristik oleh komunitas yang lebih bertumpu pada inters dari pada oleh komunitas yang bertumpu pada nilai keintiman atau kedekatan. Sudah barang tentu tidak semua peneliti memiliki perspektif seperti tadi, dan banyak yang bertanya tentang validitas dari tesis tersebut, sebagai contoh, di dalam tingkatan gerak masyarakat yang tinggi terdapat bagian-bagian populasi yang berusia tua, kaum miskin, dan kaum muda yang masih tetap terikat kuat pada tempat (lokalitas). Demikian juga halnya dengan heterogenitas sosial yang dapat menjadi kendala bagi aktivitas mobilitas di dalam kota. Dalam hal ini penting untuk melihat segi tempat secara konseptual dimana pada masa kanak-kanak proses menjadi bagian di dalam suatu ruang (tempat) atau proses lokalitas (locality), berlangsung relatif cepat baik dilihat dari proses pengenalan aspek-aspek fisik maupun sosial. Hal ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam mempengaruhi perkembangan setiap individu. Lebih jauh lagi, tingkat gerakan seterusnya; lebih luas lagi. Tingkat gerakan (mobilitas) yang semakin tinggi dari setiap individu dapat membangun perasaan yang kuat untuk kembali atau sekurang- kurangnya untuk berkunjung kembali ke kampung halaman atau tempat kelahirannya; sebagaimana diilustrasikan oleh fenomena pulang-mudik setiap lebaran atau hari-hari besar lainnya di Indonesia.

Meskipun begitu banyak perkembangan yang cepat seperti sekarang ini, namun rasa ketertarikan yang bertumpu pada kelompok interest masih tampak misalnya diilustrasikan oleh benturan antara kepentingan individu dan kelompok dengan kegiatan pembangunan perumahan baru, pembangunan jalan, perbaikan pelayanan sosial, atau pembangunan sejumlah fasilitas rekreasi. Semua fenomena ini merupakan suatu refleksi dari kebutuhan pokok kelas- menengah akan identitas tempat. Pada skala yang lebih luas selalu ada kesadaran regional, apakah itu berinisial Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan seterusnya; kemudian apakah itu berinisial Indonesia, Asean, Asia (Timur), dan seterusnya; lebih luas lagi apakah itu berinisial kawasan Asia Pasifik, Belahan Bumi Selatan, Belahan Bumi Utara dan seterusnya. Dan akhirnya, tumbuhlah kesadaran yang berwawasan lingkungan yang skalanya nyaris tanpa batas; hal ini dinyatakan oleh maraknya obsesi serta program-program yang mendunia yang berkenaan dengan pelestarian dan pemuliaan lingkungan, khususnya unsur-unsur hayati dunia. Apakah kecenderungan tadi merupakan ilustrasi dari signifikansi kebermaknaan tempat yang berkelanjutan bagi kehidupan penghuni bumi, khususnya penghuni kota-kota modern? Apakah semua kecenderungan tadi merupakan suatu bukti bahwa mobilitas tidak akan pernah merusak atau mengurangi pentingnya keterikatan individu atau kelompok pada tempat (locality)?

Tempat-tempat dalam konteks gerak masyarakat, akan tetap bersepegah sebagai fokus-fokus di mana pengalaman manusia merupakan fakta yang paling bermakna bagi keberadaannya; memang ada sejumlah butir yang lepas dari orientasi manusia tersebut, namun kemudian dapat dimungutnya kembali apa yang dimiliki oleh lingkungannya. Fenomena ini bukan pandangan yang menganalogkan ternak-ternak dalam konteks dunia binatang, tetapi mesti dilihat sebagai keterkaitan hierarki setiap ruang sosial yang merefleksikan suatu peningkatan secara temporer dalam memanfaatkan lingkungan kota. Jarang orang memperhatikan pemahaman dan pemanfaatan keseluruhan potensi lingkungan kotanya, kecuali sekedar terbatas pada bagian-bagian tertentu; sedangkan bagian-bagian lainnya boleh dipastikan masih belum diketahui dan digunakannya.



Ada pendekatan geografis yang berkenaan dengan kehidupan di lingkungan kota, yang dengan cepat memunculkan beberapa isu tertentu. Pendekatan tersebut mengungkap sejumlah persoalan misalnya (1) seberapa besar signifikansi kehidupan ketetangaan setempat dalam menciptakan kota-nyaman yang modern; (2) seberapa luaskah bagian dan bentangan wilayah sebuah kota yang digunakan oleh setiap individu penghuninya; (3) bagaimana setiap individu penghuni sebuah kota menstruktur kotanya sedemikian rupa melalui cara-cara seperti apa yang mereka temukan ?

3. Kehidupan Ketetangaan Setempat

Ada suatu studi tentang perkembangan pemukiman kota yang mencakup juga tentang signifikansi kehidupan ketetangaan di kalangan penghuni kota tersebut. Bagaimanapun, masih langka penelitian yang menghasilkan laporan yang sangat detil dan beragam; di sana selalu ada semacam kesepakatan yang membatasi hakekat realitas kehidupan ketetangaan beserta pendefinisiannya. Banyak hasil penelitian yang masih membingungkan, misalnya mengenai fakta yang berhubungan dengan konsep proses mentetangga dan ketetangaan. Semua konsep ini melibatkan serangkaian luas dari sejumlah dimensi, yang diantara dimensi yang satu dengan yang lainnya dalam situasi-situasi tertentu berstatus independent; sedangkan dalam situasi-situasi lainnya berada dalam status saling berhubungan dengan intensitas yang tinggi. Secara geografis, menunjukkan bahwa suatu kehidupan ketetangaan sarat dengan sedikimya empat peran, yaitu (1) menciptakan suatu makna yang menerjemahkan jarak-geografis; (2) memasok suatu unit kemudahan atau kenyamanan aspek-aspek material dan pelayanan; 3) memberikan identitas pada apa yang semestinya dibedakan antara kehidupan kota dengan

kehidupan di pedesaan (daerah interland); (4) pengelompokkan unit-unit wilayah di mana para penghuninya biasa mengadakan pertemuan baik secara spontan maupun dalam bentuk kontak sosial yang terorganisasi. Atas dasar empat peran ini, signifikansi hubungan ketetangaan dalam kehidupan keseharian menjadi jelas.

Sementara ahli sosiologi telah bertanya tentang relevansi :keempat peran tadi dalam penentuan perilaku, yang lainnya telah mengkritiknya dengan nada yang bernuansa politik yang keras. perbedaan opini ini semestinya ditanggapi dengan baik secara akademik yang murni, artinya bukan sekedar fakta bagi kepentingan para perencana dan arsitektur yang raenggunakan konsep ketetangaan sebagai basis dalam pengembangan kota modern. Lebih jauh Pery (DJ. Walmsley, 1984) mengajukan konsep ketetangaan dalam enam prinsip yang original, yaitu (1) Unit ketetangaan harus memuat antara 3.000 - 6.000 orang anggota, yang mestinya disertai sebuah sekolah dasar yang memadai; (2) unit kehidupan ketetangaan harus memiliki batas-batas yang jelas atau yang dapat dibedakan, sehingga unit tempat tinggal tersebut dapat divisualisasikan sebagai kesatuan wilayah lainnya; (3) sana pun harus ada sistem pertamanan dan ruang atau tempat rekreasi; (4) sekolah dan sistem pelayanan lainnya harus ditempatkan di pusat unit kehidupan ketetangaan; (5) sektor pembelanjaan harus ditempatkan di lapis luar pemukiman sehingga beberapa unit ketetangaan lainnya bisa terlayani dan lalu lintas dapat leluasa menjelajahi wilayah-wilayah pemukiman; (6) sistem jaringan jalan di wilayah unit ketetangaan hams proposional dengan beban lalu lintas yang ada disana.

Pendeknya bukti-bukti tadi cukup untuk menyatakan bahwa konsep ketetangaan tetap signifikan bagi kehidupan kota, meskipun diakui tidak luput dari kelemahan – kelemahannya. . Misalnya, adanya terminologis yang membingungkan, asumsi-asumsi yang berbeda, dan kelemahan dari hasil dari penelitian itu sendiri. Solusi utama yang berkenaan dengan masalah teori ketetanggan menyatakan bahwa kebingungan dan kontroversial hanay dapat dipecahkan setelah ada analisis perilaku manusia yang lebih cocok diterapkan pada skala lokal. Keller dan Lewis (1984) mengajukan sedikitnya dua pendekatan untuk memahami kedekatan unruk memahami kehidupan ketetanggan pada masa kini dalam wilayah perkotaan, yaitu (1) penginvestasian, pengidentifikasian, dan pengumpulan data tentang derajat atau tingkat lokalisasi aktivitas-aktivitas individu; (2) pengujian derajat atau tingkat kesepakatan atau aggrement dalam identifikasi lingkungan tempat tinggal atau pemukiman setempat.

4. Mentetangga dan kesadaran ketetanggan

Lokalisasi intervensi sosial sebagai basis identifikasi kehidupan ketetanggan telah dijadikan sumber informasi oleh banyak peneliti terutama oleh ahli sosiologi. Bott (D.J. Walmsley, 1948) mengkonseptualisasikan interaksi ke dalam term-term jaringan-kerja. Pada dasarnya, analisis jaringan-kerja sosial (social network analysis) mengidentifikasi struktur interaksi sosial yang dilakukan orang per orang sebagai elemen-elemen, kemudian hubungan orang dengan orang sebagai garis-garis pengkoneksian. Jadi, kerja peneliti itu adalah memetakan kompleks realita interpersonal dalam dunia sekelompok individu yang khusus (spesifik). Prosedur ini memiliki keunggulan tidak hanya dalam menyelesaikan beberapa tingkatan analisis, tetapi juga dalam pengukuran tentang koneksi, sentralisasi, kedekatan, dan rentang interaksi sosial. Dalam aplikasi teknis penelitian, yaitu hubungan primer (kekerabatan, hubungan teman) dan hubungan sekunder, misalnya asosiasi para sukarelawan (interaksi ekspresif), asosiasi kerja, serikat dagang, partai politik, dan pressure-groups (instrumental interaction). Perhatian lain dalam studi kehidupan ketetanggan adalah tentang peran jarak dan ruang (tempat) dalam menstimulasi dan mencermati interaksi sosial. Hasil awal dari studi mengatakan bahwa pola-pola hubungan-teman dalam kompleks perumahan memperlihatkan tidak lebih dari apa yang diharuskan oleh susunan atau konstelasi fisik dari bangunan rumah-rumah semata. Namun, studi yang lebih lanjut memperlihatkan bahwa kedekatan dapat mengawali hubungan-teman dan perkembangan menjadi hubungan yang intens; hubungan ini pun ternyata tidak menjadi dasar yang cukup kuat bagi usaha untuk memperdalam hubungan tersebut. Ukuran panjang unit pemukiman menjadi salah satu faktor juga dalam peningkatan siklus informasi atau pengetahuan yang diperoleh oleh pengalaman, jika tidak melalui intensitas hubungan. Tahapan selanjutnya dalam siklus kehidupan ditandai oleh ketergantungan interaksi sosial pada komunitas lokal. Sebagai contoh, kedekatan atau keintiman merupakan sesuatu yang krusial bagi perkembangan hubungan sosial di antara para ibu dan anak-anaknya, baik yang masih kecil maupun yang lebih dewasa. Bagi sebagian masyarakat yang mobilitasnya lebih tinggi, maka gabungan jarak sosial dan komunitas nilai-nilai akan menentukan upaya menciptakan hubungan-teman. Fenomena sosial ini dapat dilihat dalam lokalisasi hubungan sosial di unit-unit perkampungan di wilayah perkotaan (urban-village) dari kelompok kelas pekerja. Tentu pada setiap perkembangan tidak hanya merefleksikan mobilitas keruangan yang terbatas, tetapi juga berlaku bagi format kehidupan sosial dari keluarga luas (extended-family). Variasi lain dari sifat komunitas kelas

pekerja yaitu sifat resisten (bertahan) dan kekukuhan akan budayanya berkontribusi dalam mempertinggi derajat lokalisasi hubungan sosial.

Suatu hasil studi mengatakan bahwa jaringan-kerja hubungan-teman setempat pada kelompok kelas-menengah ternyata merupakan hubungan yang lebih dekat (intim) dari pada unit hubungan kelompok ketrampilan yang lebih luas, atau dari pada unit hubungan kelompok-interest yang lebih besar (luas); kemudian, ternyata pula bahwa semakin meningkatnya mobilitas sosial akan memperluas pula cakupan hubungan sosial. Penelitian lainnya memperlihatkan juga bahwa di wilayah inner perkotaan terjadi proses melemahnya rasa mutualistik di antara lingkungan pemukiman bila dibandingkan dengan unit-unit pemukiman di lapisan luar-perkotaan. Gejala ini berkontribusi juga terhadap penurunan derajat intensitas interaksinya.

Muller (Walmsley, 1984) mengatakan bahwa kohesi sosial dihasilkan oleh dua kecenderungan yang bersifat komplementer, yaitu (1) kekuatan income dan siklus hidup serta perkembangan gaya hidup (life style) yang terjadi di daerah suburban; (2) suatu tendensi yang mengarah pada terbentuknya kantong-bertahan yang sering tampak begitu jelas. Meskipun kecenderungan tadi mungkin kurang signifikan bagi sejumlah pemukiman yang beragam di daerah suburban, namun umumnya kohesi-sosial sering menunjukkan begitu intens, Kohesi-sosial semacam ini dapat mendorong kekuatan-kekuatan lain; sehingga pemukiman-pemukinannya di daerah suburban mengalami proses peningkatan homogenitas, kegairahan membangun hubungan-teman, dan pengurangan isolasi-fisikal untuk memperluas kontak-kontak sosial.

Keanekaragaman kelas-sosial dalam proses lokalisasi kontak-sosial akan tampak secara nyata (real) melalui studi kooperatif. Satu studi menunjukkan bahwa sejumlah individu yang tidak memiliki kerespektifan terhadap kelas-sosial, mereka akan cenderung memiliki proporsi besar dalam hubungan-sosial yang lebih intens, sehingga kedekatan atau keintiman-sosialnya dalam lingkungan pemukimannya akan berlangsung secara merata dan serta-merta (spontan). Premis ini diperkuat oleh Lewis (D.J. Walmsley, 1984) yang menampilkan hasil studinya tentang hubungan ketetanggaan, di mana 69% dari sejumlah responden ternyata mempunyai teman baik di dalam radius 0,5 mil dari rumah tinggalnya. Kelas-sosial siklus hidup, dan ukuran panjang unit pemukiman ternyata merupakan variabel-variabel pembedaan yang tidak signifikan dalam pola hubungan-sosial seperti tadi. Dalam hal hubungan ketetanggaan ia mengatakan bahwa, jika

hubungan kurang intens, misalnya dalam hal mengenal, tegur-apa, dan berbincang-bincang dengan tetangga dianalisis, maka akan ditemukan bahwa di wilayah-wilayah yang incomenya tinggi terutama yang berada di sekitar pusat kota, maka skor hubungan ketetanggaannya sangat rendah. Ini bertentangan dengan pandangan yang populer yang menyatakan bahwa dekat dalam kelompok-kelompok kelas-kaya terlokalisasi, dan hubungan-sosialnya pada skala ruang yang lebih ternyata kurang intens.

Ada argumentasi yang menyatakan bahwa tidak mes! mendikotomikan pemukiman kota menjadi lokalitas-lokalitas yang dibatasi oleh lingkungan wilayah kota yang bersangkutan karena bagi siapapun faktor jarak merupakan hal yang bersifat elastis. Berdasarkan derajat lokalitas aktivitas-sosial di wilayah kota diharapkan rentang hubungan ketetanggaan lebih mudah diidentifikasi. Lebih dari 80% dari jumlah responden menyatakan adanya perasaan yang mampu menyentuh seluruh wilayah pemukiman komunitasnya dengan intensitas sesuai dengan ukuran panjang dari wilayah pemukiman tadi berkorelasi juga dengan skala perluasan kesadaran akan hubungan-ketetanggaan. Eyles (DJ. Walmsley, 1984) mengatakan bahwa, variabel tempat tinggal, lokasi, dan landmark fisik memiliki signifikansi yang kuat dalam menentukan kesadaran akan hubungan-ketetanggaan.

Tentang keragaman kesadaran dan realitas hubungan ketetanggaan, Lee (DJ. Walmsley, 1984) mengadakan pengujian pada sekitar 219 responden yang meliputi ibu-ibu rumah tangga dari kelompok kelas-menengah tentang bagaimana mereka dapat menentukan keleluasaan hubungan-ketetanggaan, kemudian mereka mencatat secara detail tentang hubungan-teman, keanggotaan-klub, dan aktivitas belanja dalam lokalitas yang paling dekat. Meskipun setiap skema socio-spatial itu unik, namun dapat dijumpai tendensi yang mengarah pada sejumlah formasi lorma dan fungsi sosial dan pengalaman-pengalaman keruangan yang dapat digeneralisasikan ke dalam tipologi tiga jalur skema hubungan-ketetanggaan, yaitu (1) pengalaman sosial tentang hubungan-ketetanggaan, yakni suatu wilayah yang relatif sempit yang mengekspresikan situasi interaksi sosial dan di sana setiap warganya saling mengenal secara akurat tentang apa yang diperbuat dan apa yang tidak diperbuat di antara mereka; (2). hubungan-ketetanggaan homogen dengan batas-batas tertentu yang dikemas atau di struktur oleh kualitas perumahan dan tipe keluarga yang menempatinnya; dalam konteks ini, hubungan-sosial bersifat persuasif merupakan kesadaran yang lebih mutualis dari pada interaksi yang tampak; (3)

hubungan-ketetanggaan yang luas dari pada kedua pola tadi, dalam unit hubungan-ketetanggaan ini terdapat rentangan yang berimbang antara fasilitas/pelayanan publik dengan heterogenitas penduduk dan tipe rumah tinggalnya. Dalam pola hubungan-ketetanggaan seperti ini, derajat kedekatan banyak dipengaruhi oleh imajinasi dari pada perancang perkotaan, misalnya mereka menciptakan pola ketetanggaan yang menvatu.

Melalui petanya, Lee (D.J. Welmsley, 1984) menampilkan unit wilayah ketenagaan sebagai suatu hasil perpaduan (amalgam, melting) antara faktor-faktor fisik dan sosial. Peta tersebut mengekspresikan berbagai fenomena yang meliputi antara lain sejumlah bangunan rumah, pusat-pusat pertokoan, pusat-pusat fasilitas dan pelayanan umum. Atas dasar ini, peta ketenagaan secara relatif berisikan suatu lokasi hubungan ketetanggaan yang mencakup wilayah sekitar radius 0,50 mil dari rumah tinggal responden. (lokal), Dengan demikian dapat ditentukan ukuran hubungan-ketetanggaan yang dikenal dengan sebutan angka-rasio hubungan-ketetanggaan; oleh karenanya ; komposisi dan besarnya hubungan ketetanggaan dapat dikorelasikan dengan sejumlah variabel bebas (Independen Variables). Dengan angka rasio ini dapat ditentukan derajat hubungan ketetanggaan dengan derajat kelas-sosial, usia, ukuran panjang unit wilayah pemukiman, lokasi kerja, pola hubungan-teman, dan keterlibatan dalam aktivitas setempat. Contoh, istri dari seorang pekerja, dilingkungan tempat tinggalnya cenderung memiliki derajat hubungan ketetanggaan yang luas dan langsung (fisik) serta keterlibatan aktifitas-sosial yang tinggi. Sedangkan angka rasio dari hubungan ketetanggaan dengan tempat kelahiran, ukuran panjang unit wilayah pemukiman dan hubungan-sosial dalam jaringan-kerja relatif kecil.

Bardet (D.J. Walmsley, 1984) menentukan tiga konsep pengelompokan hubungan-ketetanggaan setempat (lokal), yaitu (1) pengelompokan yang berorientasi pada ke-bapak-an (patriat-chall); (2) pengelompokan yang berorientasi pada kekeluargaan; (3) pengelompokan yang berorientasi pada model formasi kedewasaan (parish-echelons). Persepsi tentang hubungan ketetanggaan di wilayah suburban sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik dan sosial yang tumpang tindih (overlap). Bardet (1984) mengatakan juga bahwa, kelas-sosial, ukuran panjang unit permukiman, keanggotaan-Klab, pola hubungan-teman setempat, dan aktifitas berbelanja merupakan faktor-faktor utama yang membedakan derajat hubungan ketetanggaan dan sentimen komunitas yang dipengaruhi oleh derajat partisipasi warga dilingkungan setempatnya dan oleh ukuran panjang unit wilayah pemukiman yang bersangkutan. Derajat hubungan-ketetanggaan tidak terlepas juga dari pengaruh faktor-faktor besarnya jumlah populasi, densitas, status sosial-

ekonomi, dan siklus hidup. Pendeknya, sangat banyak faktor yang mempengaruhi kecenderungan derajat kesadaran akan hubungan-ketetanggaan di setiap unit wilayah pemukiman; seperti halnya yang telah diuji oleh Overett (1981) tentang bagaimana ibu-ibu rumah tangga yang memiliki kesadaran yang lebih tinggi daripada suami mereka karena ibu-ibu tersebut relatif tinggi intensitas keterlibatannya diberbagai aktivitas dilingkungannya setempat.

5. Aktivitas Sosial di Luar Lokalitas

Hasil survey menyatakan bahwa, selain pengfauni kota terlibat dalam sejumlah aktivitas hubungan-ketetanggaan setempat, mereka pun sering terlibat dalam sejumlah aktivitas yang berlangsung diluar lokalitasnya. Aktivitas-aktivitas tersebut terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai kebebasan, organisasi; kelembagaan, dan aktivitas-aktivitas dalam memanfaatkan waktu luang, serta sejumlah hal yang erat hubungannya dengan aspek-aspek kualitas hidup lainnya. Khusus dalam pemanfaatan waktu luang menjadi pendorong kuat untuk terciptanya aktivitas non-lokal, karena sering tidak dapat dilakukan lingkungan ketetanggaan setempat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas di luar lokalitas antara lain jenis kelamin status sosio-ekonomi (income, pendidikan), terhadap siklus hidup (usia, besaran keluarga). Khusus faktor siklus hidup, sangat berpengaruh pada derajat kesadaran individu akan fungsi hubungan kerangka-kerja dan ruang-waktu; hal ini dianalisis lewat penghuni di unit-unit wilayah inner kota, suburban, dan wilayah pedesaan komuter. Perbedaan ruang ini merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan alokasi waktu bagi sejumlah aktivitas. Tinggi rendahnya income tidak hanya membedakan intensitas pengguna waktu luang untuk aktivitas yang lebih bersifat independent, tetapi membedakan unit rentang waktunya. Sebagai contoh, bagi yang ber-income rendah yang umumnya penghuni wilayah pedesaan-komuter, intensitas kerjanya ber-akumulasi di lingkungan lokalitasnya (sejak 07.00-11.00), sehingga sangat kurang memanfaatkan waktu untuk aktivitas yang lebih independent bila dibandingkan dengan penghuni di wilayah inner kota atau di wilayah suburban. Walaupun ada aktivitas yang bersifat independent, mungkin diintegrasikan dengan aktivitas lokalitasnya; dan, hal ini pun terbatas pada kelompok usia tua, anak-anak, dan ibu-ibu rumah tangga.

Aktivitas keseharian dari penghuni kota pada umumnya telah menggunakan acuan kerangka-kerja; artinya, mereka dalam melaksanakan aktifitasnya secara tertib, bergerak dari satu posisi ke posisi berikutnya dimana posisi-posisi tersebut memiliki hubungan yang

fungsional (hubungan korelatif). Misalnya seseorang yang bergiat dalam serangkaian yang bermuatan aspek-aspek keluarga, maka kegiatan tersebut tidak bakalan terlepas dari kerangka-kerja rutin. posisi yang satu berkaitan dengan yang lainnya, yang satu mempasing lainnya, dan seterusnya; semua itu mengekspresikan dinamika seseorang yang sangat dipengaruhi oleh posisi dan kegiatan rutusnya. Posisi yang saling berkaitan dan kegiatan-kegiatan rutin umumnya berbentuk dalam wilayah-wilayah yang telah sangat dipahami dan diadaptasi dengan baik oleh individu yang bersangkutan. Kecendrungan dari sejumlah posisi dan kegiatan rutin secara potensial ada disetiap unit wilayah kota, sehingga menjadi peluang bagi seseorang untuk menempatkan dirinya sebagai penghuni kota yang bersangkutan. Apakah seseorang dalam upayanya untuk mengadaptasi wilayah kotanya dibimbing atau diarahkan oleh para pemimpin lingkungan kota yang selalu bergantian untuk setiap periode? Atau, apakah setiap individu membangun sendiri persepsi dan generalisasi tentang lingkungan kotanya? Hal ini adalah sesuatu yang kurang jelas.

Baik penduduk lama/asli tetap sebuah kota, maupun penduduk pendatang/baru, mesti membangun pemahaman tentang tempat baru dan juga tempat asalnya; terutama yang berkenaan dengan sejumlah peluang yang dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhannya sendiri. Orientasi peluang-peluang ini ada hubungannya dengan posisi dan kegiatan rutin, terutama faktor kesadaran akan arah dan jarak. Dalam hal ini, Thompson (D.J. Walmsley, 1984) telah menemukan fenomena tentang unit-unit wilayah kota yang dihubungkan dengan estimasi jaeak dan waktu untuk menjangkau lokasi pusat-pusat kegiatan (assessibilitas) yang diperhitungkan secara signifikan. Namun ternyata estimasi tersebut meleset (overestimet), karena para pengunjung yang datang ke pusat-pusat kegiatan tersebut frekwensinya tidak cukup tinggi, jauh dari apa yang diduga atau diharapkan.

Seorang penghuni kota hanya mampu mengadaptasikan dan mengorientasikan dirinya terhadap lingkungan ruang kotanya manakala ia mengenal dan memahami sejumlah element morfologis yang menjadi bagian integral dari ruang kota tersebut. Melalui pengenalan dan pemahaman sejumlah element morfologis ruang tersebut telah demikian dikenal, dipahami, dan demikian intim dengan individu yang bersangkutan; misalnya, bagaimana yang dialami oleh ibu-ibu rumah-tangga dan anak-anak disekitar rumah dan tetangga dekatnya. Pusat kota yang secara inhern memiliki nilai tinggi baik aspek sentralitas maupun kualitasnya, tentu saja menuntut tingkat pemahaman yang lebih tinggi pula dari pada penghuni kota yang bersangkutan. Ada

sementara fenomena yang nampak kontroversial, yaitu tentang imigran yang memasuki wilayah kota pada masa sekarang ini ternyata mereka memiliki kekuatan imajinasi yang lebih tinggi tentang bentuk peluang (kehidupan) yang terdapat di wilayah kota, bila dibandingkan penduduk asli kota yang bersangkutan. Fenomena lainnya (yang lebih wajar), bahwa imajinasi tentang ruang kota (beserta peluang-peluangnya) dari penduduk yang lebih makmur cenderung lebih luas bila dibandingkan dengan penduduk yang bermukim di lingkungan ketetangga dari kelompok kelas-bawah (miskin). Sederhananya, bahwa kelompok menengah-keatas akan lebih mampu memformulasikan element-element ruang kota kedalam suatu koherensi sejumlah aktivitas yang lebih efektif (berhasil guna) dibandingkan dengan kelompok kelas-pekerja rendah. Lowenthal (1984) telah menemukan image kota yang lebih spesifik, yaitu bahwa kelas-menengah keatas imajinasinya lebih signifikan kearah pada landmark-landmark yang bernuansa kesejarahan; sedangkan kelompok kelas-pekerja rendah imajinasinya lebih signifikan diarahkan pada objek-objek atau tempat-tempat kerja, pasar, dan pusat-pusat atau tempat-tempat hiburan rakyat.

Secara eksplisit hubungan seseorang dengan wilayah di luar lokalitasnya tetap ada, dari kelas manapun orang tersebut berasal; hanya yang pasti bahwa intensitas akan berbeda-beda karena banyak variabel yang bisa mempengaruhinya. Bagi ibu-ibu rumah tangga dan anak-anaknya yang tingkat mobilitas geografisnya boleh dikatakan relatif rendah, mereka akan lebih familiar dengan pola hubungan-ketetangga setempat (lokal); dan, tentu saja akan kurang familiar dengan unit wilayah kota secara keseluruhan. Lain halnya dengan para suami mereka, yang tingkat mobilitasnya lebih tinggi, maka pola hubungan mereka dengan wilayah dan komunitas kota secara keseluruhan akan lebih tinggi juga bila di dibandingkan dengan istri-istri dan anak-anaknya.

Kontinuitas peningkatan dan perkembangan sistem aktivitas dan image ruang dari berbagai ragam kelas-sosial penghuni kota, merupakan topik yang tergolong kurang atraktif dan kurang menarik bagi sementara peneliti. Namun demikian, fenomena keruangan tersebut tidak diragukan lagi memiliki hubungan yang signifikan dengan kadar atau derajat kebermaknaan dan kebermanfaatannya kota bagi kualitas kehidupan komunitas penghuni kota tersebut. Sebuah-wilayah perkotaan (urban) mesti lebih dilihat bahwa di sana telah, tengah dan akan terjadi sejumlah pola interaksi dari pada sekedar tempat semata.

6. Kualitas dan Masalah Kehidupan Metropolitan

Sesuatu yang paradoks, bahwa kota besar tempat berlangsungnya peningkatan dan perkembangan banyak dimensi kehidupan, serta tempat berkonsentrasinya warga baru yang berdatangan setiap saat; tetapi disisi lain kota besar tersebut sering menyita gairah hidup, mematikan sejumlah nilai kemanusiaan, dan membuat banyak warganya yang merasa terasingkan diri ditengah-tengah hiruk-pikuknya manusia nlainnya. Mertopolitan modern sering menampilkan suatu pengalaman unik dalam perjalanan sejarah kemanusiaan. Banyak fase yang telah memilah-milah sebagian besar penduduk metropolitan modern, yang kemudian membawanya ke dalam karakteristik kehidupan masing-masing kelompoknya.

Banyak masalah yang dihadapi warga metropolitan yang semakin sulit untuk dipecahkan, misalnya saja (1) skala jarak yang semakin besar memisahkan tempat kerja dengan tempat tinggal, yang membutuhkan waktu, energi dan biaya yang lebih besar, (2) buruknya kondisi perumahan baik kualitas maupun kuantitasnya, penanganan limbah, pencemaran udara, kebisingan dan masalah-masalah lainnyatelah meniggikan biaya hidup setiap warganya; (3) keterbatasan fasilitas dan pelayanan publik, lapangan kerja dan persaingan ketat, semuanya terkait dengan gejala pengangguran dan bentuk-bentuk kejahatan atau perilaku yang tidak layak lainnya.

Memang tanggung jawab perbaikan kehidupan kota adalah berda ditangan pemerintah lokal, regional dan bahkan nasional; tetapi partisipasi warga kota itu sendiri baik dalam skala individual maupun kelompok sanagt menentukan keberhasilan perbaikan kehidupan kota yang bersangkutan.

Bagaimana kebermaknaan unit ketetanggan lokal bagi kehidupan kota modern? Kebermaknaan unit kebertetangaan dalam kehidupan kota, secara geografis dapat dilihat dari empat peran. Pertama, memberikan pemahaman tentang jarak sosial dan jarak geografis, Kedua, adanya rlvansi antara unit kehidupan dengan sistem distribusi barang dan pelayanan. Ketiga, memberikan arti dan identitas terhadap wilayah suburban dan penduduknya berasosiasi erat denagn mobilitas penduduk metropolitan. Keempat, membangun integritas kelompok beserta teritorialnya sebagai tempat para anggotanya melakukan interaksi dan kontak-kontak sosial lainnyabaik secara spontan maupun secara terorganisasi.

Prinsip-prinsip unit ketetangaan dalam kehidupan kota menurut Feryy (Walmsley, 1985) antara lain (1) unit ketetangaan selayaknya berpopulasi sekitar 3.000 - 6. warga, sehingga signifikan untuk berdirinya sebuah sekol dasar; (2) sebuah unit kehidupan ketetangaan harus

memiliki batas-batas yang jelas, sehingga daerah huniannya dapat divisualisasikan sebagai lingkungan yang dapat dibedakan dengan daerah hunian lainnya; (3) sekolah dan pusat pelayanan sosial lainnya harus ditempatkan di titik sentral dari unit hunian tersebut; (4) pusat perbelanjaan harus ditempatkan di bagian atau lapis luar unit ketetanggaan, agar beberapa unit ketetanggaan lainnya bisa terlayani dan transportasi bisa bermanfaat wilayah hunian tersebut; (5) pada setiap unit kehidupan ketetanggaan harus tersedia sistem pertamanan dan tempat rekreasi; (6) jaringan jalan di lingkungan unit ketetanggaan proporsional dengan volume transportasinya.

7. Migrasi di Metropolitan

Mobilitas individual merupakan karakteristik kehidupan metropolitan. Tempat asal migran sangat bervariasi, misalnya dari manca negara, daerah pedesaan, kota-kota lainnya, dan kota-kota kecil di sekitar metropolitan tersebut. Khusus bagi komuter mereka berasal dari pemukiman-pemukiman di pinggiran kota, mereka memasuki metropolitan pagi hari untuk bekerja di sentra penjurusan kota, dan pada sore hari mereka pulang ke tempat tinggalnya di pinggiran metropolitan. Kombinasi dari gerak individual ini menimbulkan suatu gerak masyarakat atau penduduk suatu metropolitan.

Umumnya, penduduk kota berkeinginan tinggal di bagian atau sektor wilayah kota yang baik; sementara yang lainnya bergerak ke lokasi-lokasi antar unit ketetanggaan. Sering juga penduduk kota bergerak meninggalkan sektor-sektor wilayah kota menuju ke daerah-daerah suburban. Alasan gerakan ini bervariasi, misalnya untuk meningkatkan pendapatan yang lainnya untuk memperoleh lahan perumahan yang lebih luas atau lebih nyaman. Sebaliknya, ada sementara kelompok penduduk yang tertarik ke wilayah pusat kota, kelompok ini umumnya kaum remaja atau orang-orang bujangan. Sedangkan penduduk lama yang masih bertahan di pusat kota biasanya kaum pensiunan atau golongan lanjut usia. Ada kelompok minoritas dengan alasan tidak mampu atau karena diskriminasi, mereka tidak melakukan perpindahan ke wilayah-wilayah suburban.

Migrasi penduduk metropolitan dan sekitarnya berhubungan erat dengan perluasan pengalihan fungsi lahan untuk keperluan non-pemukiman. Tetapi, proses perubahan ini tidak mengakibatkan pengurangan kepadatan penduduk di pusat-pusat kota, karena di bagian ini biasanya terjadi di wilayah-wilayah pinggiran kota atau suburban. Di seputar jantung kota biasanya muncul kelompok-kelompok pemukiman (seakan-akan pulau-pulau kecil) dari kaum

minoritas dengan skema dan model perumahan yang disesuaikan dengan luas lahan yang relatif sempit-sempit (terbatas).

Perkembangan metropolitan banyak ditopang oleh pengembangan wilayah-wilayah suburban, terutama proses perubahan-perubahan fungsi lahan untuk keperluan perluasan fasilitas dan pelayanan kota (publik) yang telah tidak tertampung lagi oleh wilayah metropolitan. Yang paling menonjol perubahan fungsi lahan di wilayah suburban diperuntukkan bagi pemukiman dan industri manufaktur, yang sering munculnya kota-kota satelit yang benar-benar baru (mandiri). Adanya kota-kota baru ini tentu saja dengan segala fasilitas kehidupan layaknya sebuah kota misalnya pusat perbelanjaan, perkantoran, pusat-pusat fasilitas dan pelayanan sosial, pusat-pusat industri manufaktur sejenisnya. Hal ini memberikan keuntungan bagi wilayah metropolitan, karena arus pencari kerja yang biasanya membanjiri wilayah metropolitan dapat tertahan oleh kota-kota baru yang ada disekitar metropolitan tersebut. Selain dapat menahan arus pencari kerja, pengembangan kota-kota baru atau wilayah suburban, juga dapat mengurangi kemacetan arus-arus transportasi disekitar metropolitan.

Aktivitas-aktivitas kehidupan perkotaan secara berangsur-angsur bergerak dan beralih kearah luar wilayah metropolitan menuju wilayah-wilayah suburban dan kota-kota baru disekitar metropolitan tersebut. Pusat kota lama (Downtown) biasanya mengalami renovasi atau peremajaan yang diekspresikan dengan berdirinya gedung-gedung dan fasilitas baru lainnya. Sedangkan penduduk yang tersisa di down town ini adalah para pemimpin dari perusahaan (pimpinan pengusaha) sebagai pemegang modal besar.

Fenomena nglaju, tiap hari pergi dari pemukiman ke tempat kerja dan sebaliknya, telah ada sejak awal abad ke-20, yang mencirikan kehidupan metropolitan. Transportasi bagi arus bolak-balik dari gerombolan koiuter atau penglaju tadi, di berbagai metropolitan di negara-negara maju dilayani oleh kereta api bawah tanah, bus, kendaraan pribadi, dan di beberapa negara tertentu mereka masih menggunakan sepeda.

8. Orang Marginal

Orang marginal ini adalah salah satu produk **khas dari** proses pergeseran nilai sosial-budaya, dalam hal ini khusus sebagai akibat proses sosial yang dikenal dengan urbanisasi. Marginal men inilah yang paling berambisi memburu kota; ia (mereka)paling sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya sendiri yaitu dengan lingkungan pedesaan. Hal ini

disebabkan, ia (mereka) memang telah relatif banyak bemuansa pedesaan meskipun dalam keadaan yang serba tanggung, namun marginal man ini telah merasa adanya ketidak puasan terhadap bentuk-bentuk yang ada dilingkungan pedesaannya. Sebaliknya, untuk lari ke kota dan hidup disana, ia (mereka) belum memiliki daya adaptasi yang cukup akurat. Lazimnya, orang semacam ini menjadi rusak kepribadiannya karena mengalami hidup yang diombang-ambingkan oleh dua, arus atau dua kutub nilai sosio-budaya yang berbeda, yaitu diantara pedesaan dengan perkotaaa Kutub yang satu telah relatif jauh ditinggalkan, sedan^can kutub lainnya masih relatif jauh pula untuk dicapai.

Salah satu upaya menolong orang marginal tadi, perlu diintegrasikan dengan program pembangunan masyarakat pedesaan. Dalam program ini, sebaiknya marginal-marginal men ini dilibatkan sebagai agen perubahan (pembaharuan); artinya, ia (mereka) bisa berperan sebagai perintis perubahan didaerahnya sendiri, yang tentu saja mereka ini perlu dibenkan semacam in service training, yaitu semacam pendidikan dan pelatihan yang erat hubungannya dengan nilai-nilai modernitas. Perlu dicatat, bahwa substansi baik kualitas maupun kuantitasnya tidak terlalu berbeda dengan kondisi yang ada dan tahapan perubahan sosial yang tengah berlangsung dipedesaan bersangkutan